

Aniska Yanti

(1) PERANAN BIMBINGAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN ORANG TUA DAN ANAK DI ERA...

-  Prodi Bimbingan Konseling
-  Fak Keguruan & Ilmu Pendidikan
-  LLDIKTI IX Turnitin Consortium Part III

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3601273146

Submission Date

Jun 25, 2026, 11:49 AM GMT+7

Download Date

Jun 25, 2026, 11:52 AM GMT+7

File Name

BISMILLAH_ACC_Aniska_yanti_-_Aniska_Ikkha.pdf

File Size

815.8 KB

31 Pages**7,454 Words****47,324 Characters**

8% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Small Matches (less than 12 words)

Top Sources

- 6%  Internet sources
- 4%  Publications
- 6%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 6% Internet sources
- 4% Publications
- 6% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part III	1%
2	Internet	moam.info	<1%
3	Student papers	Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya	<1%
4	Internet	journal.unugiri.ac.id	<1%
5	Internet	ejournal.staialutsmani.ac.id	<1%
6	Student papers	Universitas Negeri Jakarta	<1%
7	Publication	Diana Vidya Fakhriyani, Ishlakhatu Sa'idah, Moh Ziyadul Annajih. "Pendekatan R...	<1%
8	Student papers	Universitas Bangka Belitung	<1%
9	Internet	ilmiahtesis.wordpress.com	<1%
10	Student papers	Universitas Sangga Buana YPKP	<1%
11	Student papers	UIN KH. Achmad Siddiq Jember	<1%

12	Publication	Irma Savitri Sadikin, Lutfiyah Lutfiyah, Hardianti Hardianti, Suryani Suryani. "Men...	<1%
13	Student papers	Universitas Islam Negeri Raden Fatah	<1%
14	Student papers	Universitas Islam Riau	<1%
15	Internet	ejournal.unesa.ac.id	<1%
16	Internet	text-id.123dok.com	<1%
17	Internet	digilibadmin.unismuh.ac.id	<1%
18	Internet	docplayer.info	<1%
19	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
20	Internet	journals.upi-yai.ac.id	<1%
21	Internet	news.detik.com	<1%
22	Internet	repo.uinsatu.ac.id	<1%
23	Internet	repository.umsu.ac.id	<1%

PERANAN BIMBINGAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN ORANG TUA DAN ANAK DI ERA DIGITAL

Aniska Yanti¹, Imam Pribadi², Septya Suarja³

¹²³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palopo

Email: aniskaikkha@gmail.com¹, imampribadi@umpalopo.ac.id², septyasuarja@umpalopo.ac.id³

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan penggunaan gawai yang meluas hingga ke wilayah pedesaan membawa perubahan yang signifikan terhadap dinamika hubungan keluarga. adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kondisi hubungan orang tua dan anak di tengah penggunaan teknologi digital, serta menguraikan bentuk, proses, dan peranan bimbingan keluarga. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang melibatkan 4 pasang orang tua dan anak. hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keluarga diimplementasikan melalui tiga strategi utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) membangun komunikasi terbuka, di mana orang tua berperan sebagai teman diskusi untuk mengurangi kesenjangan pemahaman; (2) menetapkan aturan penggunaan gawai yang disepakati bersama untuk mengurangi konflik; dan (3) menguatkan waktu berkualitas bersama melalui aktivitas tanpa gawai untuk membangun kembali ikatan batin. tanpa bimbingan, teknologi menjadi tembok pemisah, namun jika dibimbing dengan tepat melalui ketiga strategi tersebut, teknologi dapat dikelola bersama dan justru mempererat kedekatan emosional.

The advancement of digital technology and the widespread use of electronic devices even reaching rural areas have brought significant changes to the dynamics of family relationships. This study aims to describe the state of parent-child relationships amid the use of digital technology, as well as to explain the forms, processes, and roles of family guidance. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. Participants were selected using purposive sampling, involving four pairs of parents and their children. The findings reveal that family guidance is implemented through three interrelated key strategies: (1) establishing open communication, in which parents act as discussion partners to narrow gaps in understanding; (2) setting mutually agreed rules for device usage to reduce conflicts; and (3) strengthening quality time together through offline activities to rebuild emotional bonds. Without proper guidance, technology may act as a barrier; however, when guided appropriately through these three strategies, it can be managed collaboratively and ultimately serves to deepen emotional closeness

Kata Kunci: *Bimbingan keluarga; hubungan orang tua dan anak; era digital; Kualitatif; Studi Kasus.*

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap dinamika hubungan dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. media sosial, gawai, dan internet kini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan. Menurut Carr & Hayes, (2015), media digital memungkinkan individu untuk membangun dan mempertahankan interaksi sosial tanpa batas ruang dan waktu. namun, kemudahan ini di sisi lain dapat mengubah pola komunikasi langsung dalam keluarga, (Ramdhan et al., 2022). Penelitian Anderson & Jiang, (2018) menunjukkan bahwa lebih dari 70% remaja dan orang tua kini terhubung melalui media sosial, yang berpotensi menimbulkan perubahan dalam intensitas komunikasi tatap muka di rumah.

Dalam konteks hubungan keluarga, komunikasi yang sehat merupakan fondasi utama terbentuknya kedekatan emosional antara orang tua dan anak Pramono, (2020). namun penggunaan media digital yang berlebihan sering kali mengakibatkan gangguan komunikasi, atau di kenal dengan istilah *technoference* McDaniel dan coyne, (2016). Fenomena ini menyebabkan terjadinya jarak emosional, menurunnya kepekaan sosial, serta munculnya konflik antara orang tua dan anak Syahril et al., (2024).

Kondisi ini juga dialami oleh keluarga di daerah pedesaan seperti Desa Bonelemono Utara, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan gejala meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi digital. berdasarkan data publikasi *Madaniya Journal* (Masluki et al., 2024), masyarakat Bonelemono Utara tengah mengalami transformasi sosial akibat penetrasi teknologi dan keterbatasan aktivitas tatap muka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di lokasi penelitian, terlihat jelas bahwa hampir setiap rumah tangga telah memiliki perangkat gawai, baik itu ponsel maupun komputer. Pada waktu-waktu senggang seperti sore hari atau saat berkumpul di ruang tamu, terlihat sebagian besar anggota keluarga, terutama anak-anak remaja, lebih banyak memusatkan perhatian pada layar ponsel mereka. mereka terlihat sibuk di media sosial, menonton video, atau bermain game, sehingga jarang mengajak bicara atau berinteraksi langsung dengan orang tua yang ada di dekatnya. bahkan, pada saat makan bersama yang seharusnya menjadi momen berbagi cerita terdapat juga kebiasaan masih memegang gawai, sehingga suasana menjadi hening dan kurang hangat alibat kebiasaan tersebut.

Lebih dalam lagi, berdasarkan hasil wawancara awal, di temukan adanya kekhawatiran yang sama dari sebagian besar orang tua mengenai dampak penggunaan gawai terhadap hubungan mereka dengan anak. dari berbagai informasi yang di peroleh, tergambar jelas

bahwa keasyikan anak dengan perangkat elektronik sering kali membuat mereka lupa waktu, bahkan mengabaikan kebutuhan dasar seperti makan atau beristirahat, serta menjadi tertutup dan sulit diajak berkomunikasi. menilai bahwa keterbatasan pemahaman orang tua terhadap dunia teknologi menjadi kendala utama, yang membuat mereka merasa tidak berdaya dan bingung bagaimana cara memberikan arahan yang tepat. Sementara itu, dari sudut pandang anak, peneliti berpendapat bahwa dunia maya memang menjadi ruang yang nyaman bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan bersosialisasi, namun kenyamanan tersebut ternyata berdampak pada berkurangnya keinginan mereka untuk berbagi cerita dengan orang tua, yang pada akhirnya kerap memicu kesalahpahaman.

Fakta di lapangan ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya. Tahir et al., (2025) menjelaskan bahwa di daerah pedesaan, penggunaan gawai telah menggeser pola interaksi sosial dan keakraban keluarga. Lebih lanjut, penelitian Başaslan, (2022) dan Sinaga et al., (2024) menguraikan bahwa penggunaan media digital memiliki dampak ganda: dapat mempererat hubungan jika dikelola dengan baik, namun juga berpotensi melemahkan ikatan batin tanpa adanya pendampingan yang tepat. Hal ini diperkuat oleh Toran et al., (2024) dan Capri et al., (2021) yang secara khusus membahas pentingnya peran digital parenting dan pola komunikasi keluarga sebagai penentu utama keharmonisan hubungan di era modern.

Melihat kajian-kajian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian terdahulu telah banyak menguraikan dampak teknologi, pola komunikasi, maupun konsep pengasuhan digital dalam keluarga. namun, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi. sebagian besar kajian yang ada lebih banyak membedah fenomena secara terpisah atau dilakukan di lingkungan perkotaan. belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana proses bimbingan keluarga dijalankan secara berurutan dan terintegrasi, mulai dari penerapan pengasuhan digital, pembukaan komunikasi, hingga pembentukan kelekatan emosional dalam konteks masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik sosial-budaya tersendiri.

Berangkat dari permasalahan nyata di lapangan serta didasari oleh celah penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai "*Peranan Bimbingan Keluarga dalam Meningkatkan Hubungan Orang Tua dan Anak di Era Digital (Studi di Desa Bonelemo Utara, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu)*". Penelitian ini difokuskan untuk menguraikan bagaimana bentuk, proses, dan peran bimbingan keluarga dalam memulihkan kedekatan dan keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak di tengah tantangan perkembangan teknologi saat ini.

9

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keadaan hubungan orang tua dan anak saat ini di tengah penggunaan teknologi digital di Desa Bonelemono Utara?
2. Bagaimana peranan bimbingan keluarga dalam meningkatkan hubungan orang tua dan anak di era digital?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan keadaan hubungan dan cara berkomunikasi antara orang tua dan anak di era digital di desa bonelemono utara.
2. Mengetahui bentuk dan cara bimbingan keluarga yang biasa dilakukan dalam menjaga hubungan dengan anak.

6

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah di bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai peranan bimbingan keluarga dalam memperbaiki hubungan orang tua dan anak di era digital..

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua: memberikan pemahaman dan keterampilan untuk membangun komunikasi yang harmonis serta mengelola penggunaan teknologi di dalam keluarga.
- b. Bagi Anak: meningkatkan komunikasi dan kelekatan emosional dengan orang tua di tengah penggunaan teknologi digital.
- c. Bagi pemerintah desa: sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan atau program pendampingan keluarga berbasis literasi dan kesadaran digital.

14

Kajian Pustaka

2.1 Bimbingan Keluarga

Menurut Prayitno (2004), bimbingan keluarga adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan kepada anggota keluarga, agar mereka mampu memahami diri sendiri dan lingkungannya, mengatasi masalah yang dihadapi, serta mengembangkan potensi yang dimiliki demi tercapainya kehidupan keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera. bimbingan ini berfokus pada upaya memandirikan keluarga dalam mengelola dinamika hubungan antar anggotanya.

Willis (2009) menambahkan bahwa bimbingan dan konseling keluarga merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu atau sistem keluarga, melalui pembenahan pola komunikasi dan interaksi agar potensi setiap anggota keluarga dapat berkembang secara optimal dan permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan atas dasar kesadaran, kemauan, dan rasa kasih sayang bersama dalam keluarga.

Sementara itu, Yusuf & Nurihsan (2011) menekankan bahwa bimbingan keluarga adalah layanan bantuan yang ditujukan kepada keluarga untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menjalankan peran dan fungsinya, sehingga tercipta suasana yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan seluruh anggotanya, khususnya anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, sehat, dan bertanggung jawab.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keluarga adalah serangkaian proses bantuan profesional dan terarah yang diberikan kepada unit keluarga, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas interaksi, menyelesaikan konflik, serta memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga agar mampu berfungsi secara maksimal dan harmonis dalam segala situasi, termasuk di tengah tantangan perkembangan teknologi saat ini.

2.2 Hubungan orang tua dan anak

Menurut Tahir et al. (2025), hubungan orang tua dan anak di era digital adalah bentuk interaksi emosional dan komunikasi yang berlangsung dengan perantara teknologi digital. hubungan ini mencakup kelekatan, komunikasi dua arah, dan keterlibatan emosional dalam aktivitas daring maupun luring. sementara Sinaga et al. (2024), menekankan bahwa kualitas hubungan keluarga digital ditentukan oleh keseimbangan antara interaksi virtual dan tatap muka.

Berdasarkan kajian tersebut, indikator hubungan orang tua dan anak di era digital dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kelekatan emosional: tingkat keintiman dan rasa saling percaya antara orang tua dan anak (Sinaga et al., 2024).
2. Kualitas komunikasi digital dan tatap muka: kemampuan menjaga komunikasi efektif baik secara online maupun offline (Tahir et al., 2025).
3. Pengawasan dan bimbingan digital: keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak (Toran et al., 2024).
4. Keterlibatan emosional dan dukungan sosial: adanya kasih sayang, kehangatan serta waktu berkualitas bersama (Başaslan, 2022).

2.3 Landasan Teori

1. Teori komunikasi keluarga
Keluarga dipandang sebagai sistem komunikasi di mana setiap pesan, baik verbal maupun nonverbal, memengaruhi dinamika hubungan antaranggota. Pramono, (2020) menekankan bahwa komunikasi keluarga yang sehat harus bersifat terbuka, dua arah, saling mendengarkan, serta bebas dari sikap menghakimi. dalam konteks era digital, penerapan *digital parenting* yang tepat dapat menciptakan suasana aman sehingga anak merasa nyaman berbagi pengalaman, termasuk aktivitas di dunia maya. komunikasi yang terbuka ini berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat kelekatan emosional.
2. Teori sistem keluarga
Bowen dan Gladding (2012) memandang keluarga sebagai satu kesatuan sistem yang saling memengaruhi. kelekatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak akan berdampak positif pada keseluruhan pola interaksi keluarga. dengan demikian, kualitas hubungan orang tua-anak merupakan hasil dari rangkaian proses pengasuhan digital, komunikasi sehari-hari, hingga terbentuknya sistem keluarga yang stabil dan harmonis.
3. Teori parenting digital
Toran et al., (2024) menegaskan bahwa kualitas hubungan keluarga di era digital bergantung pada kemampuan orang tua menerapkan pola asuh yang adaptif terhadap teknologi. *digital parenting* tidak hanya berfokus pada pengawasan, tetapi juga pada pendampingan yang memahami dunia digital anak. Pola asuh berbasis pemahaman ini membuka ruang bagi komunikasi keluarga yang lebih terbuka dan konstruktif.
4. Teori kelekatan (attachment theory)
Bowlby dan Ainsworth menjelaskan bahwa ikatan batin yang kuat antara anak dan orang tua merupakan kebutuhan dasar manusia. komunikasi yang terbuka melahirkan rasa aman dan kepercayaan penuh, yang kemudian membentuk *secure attachment*. dalam konteks era digital, kelekatan yang kuat menjadi benteng

utama agar anak tidak mencari pelarian emosional di media sosial, melainkan tetap menjadikan orang tua sebagai sumber dukungan utama.

2.1.2 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Utama	Relevansi
1	<i>Impact of Social Media on Parent-Child Relationship</i> (Tahir et al., 2025)	Kuantitatif	Media sosial berpengaruh terhadap jarak emosional dalam keluarga.	Menjadi dasar empiris pentingnya komunikasi digital sehat.
2	<i>The Parent-Child Relationship in the Digital Era</i> (Toran et al., 2024)	Survei	Kesadaran digital meningkatkan kualitas komunikasi keluarga.	Relevan dengan fungsi konseling keluarga sebagai fasilitator.
3	<i>Communication Patterns Between Parents and Migrant Children</i> (Sinaga et al., 2024)	Kualitatif	Komunikasi digital dapat memperkuat hubungan emosional bila positif.	Menunjukkan pentingnya adopsi perilaku digital sehat.
4	<i>The Place of Social Media in Family Communication</i> (Başaslan, 2022)	Kuantitatif	Media sosial berlebihan menurunkan kualitas hubungan.	Mendukung urgensi intervensi konseling keluarga.
5	<i>The Influence of Media Usage on Family Functioning</i> (Capri et al., 2021)	Survei	Keluarga harmonis jika media digunakan dengan aturan bersama.	Menjadi pijakan penguatan komunikasi keluarga.

2.1.2 Research Gap (Kesenjangan penelitian)

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar kajian yang ada telah membahas dampak teknologi, pola komunikasi, maupun konsep pengasuhan digital secara umum. Namun, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui penelitian ini, yaitu:

1. Fokus Objek: penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti fenomena di lingkungan perkotaan. sementara itu, kajian yang menelaah secara mendalam bagaimana proses bimbingan keluarga diterapkan secara nyata di lingkungan masyarakat pedesaan yang sedang beradaptasi dengan teknologi, masih sangat terbatas.
2. Alur Proses: penelitian yang ada cenderung membahas variabel secara terpisah. belum banyak yang menguraikan secara eksplisit hubungan kausal antar konsep, yaitu bagaimana penerapan digital parenting mengarah pada komunikasi terbuka,

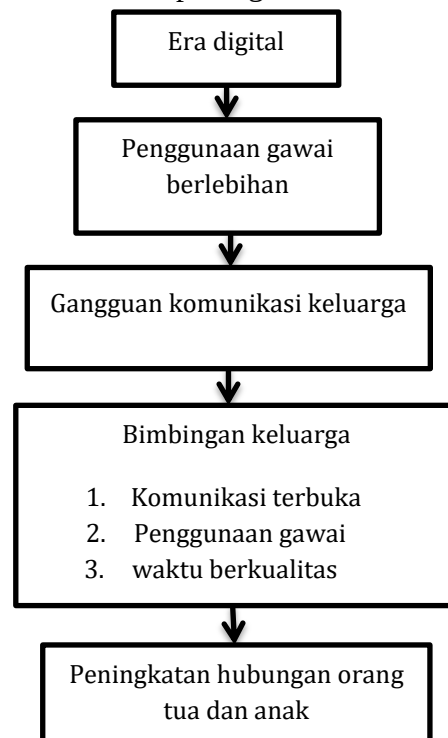
kemudian membangun kelekatan, hingga akhirnya mempengaruhi kualitas hubungan orang tua-anak secara utuh dalam satu kerangka penelitian.

3. Pendekatan: penelitian terdahulu didominasi metode kuantitatif yang mengukur angka. diperlukan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menggali makna, pengalaman, dan proses interaksi yang terjadi di dalam keluarga secara lebih mendalam dan menyeluruh.

2.2.1 Kerangka fikir

Kerangka pikir merupakan alur logika yang menggambarkan hubungan antar konsep, fenomena, dan fokus penelitian yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. dalam penelitian studi kasus ini, kerangka pikir disusun untuk memahami bagaimana proses dan dinamika yang terjadi, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara statistik. berikut adalah uraian alur pemikirannya:

Di era saat ini, teknologi digital dan perangkat gawai telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, termasuk di Desa Bonelemo Utara. fenomena ini membawa dampak ganda: di satu sisi memudahkan akses informasi dan komunikasi, namun di sisi lain menimbulkan tantangan berupa berkurangnya interaksi tatap muka, gangguan komunikasi (technoference), kesenjangan pemahaman teknologi antara orang tua dan anak, hingga munculnya jarak emosional dan konflik dalam keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: Kerangka Pikir

Keterangan Kerangka Pikir:

Kerangka pikir ini memaparkan alur hubungan antar fenomena dalam penelitian, di era digital, perangkat gawai telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari, namun penggunaan yang tidak teratur dapat mengganggu pola komunikasi, menimbulkan jarak emosional, serta memicu kesalahpahaman dalam keluarga. sebagai solusinya, bimbingan keluarga diterapkan melalui tiga cara utama: menciptakan komunikasi yang terbuka, menyepakati aturan penggunaan gawai, serta meluangkan waktu berkualitas bersama. ketiga langkah ini berfungsi memperbaiki interaksi, memperkuat ikatan batin, dan akhirnya meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan anak agar tetap harmonis di tengah kemajuan teknologi.

Metode Penelitian

2.1.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh dan diuraikan dalam bentuk kata-kata berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Desain penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara apa adanya mengenai kondisi hubungan orang tua dan anak serta peranan bimbingan keluarga yang terjadi di lapangan. peneliti berperan sebagai pengamat dan pewawancara yang mendalami makna fenomena yang terjadi, tanpa memberikan perlakuan atau intervensi khusus.

2.1.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonelemo Utara, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama 2 bulan, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian.

2.1.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak yang tinggal di Desa Bonelemo Utara, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, yang aktif menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. penentuan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, menurut Sugiono (2021), teknik ini merupakan cara pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti dan menjadi kunci utama dalam pengumpulan data.

Langkah-langkah penentuan informan dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Identifikasi Awal: peneliti melakukan observasi pendahuluan dan konsultasi dengan perangkat desa serta tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi keluarga-keluarga yang memiliki karakteristik sesuai dengan fokus penelitian.
2. Penyaringan Berdasarkan Kriteria: dari hasil identifikasi awal, peneliti menyeleksi calon informan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yaitu:

◦ Kriteria untuk Anak:

1. Berusia remaja, yaitu rentang usia 13–18 tahun, yang merupakan fase perkembangan identitas diri dan sangat aktif dalam penggunaan teknologi.
2. Memiliki dan secara rutin menggunakan gawai (ponsel pintar) untuk mengakses media sosial, bermain game, atau konten digital lainnya setiap hari.

3. Tinggal bersama orang tua kandung di satu rumah.

◦ **Kriteria untuk Orang Tua:**

1. Berperan sebagai pengasuh utama yang tinggal satu atap bersama anak.
2. Memiliki pengalaman dan pemahaman terkait dinamika penggunaan gawai yang dilakukan oleh anaknya di rumah.
3. Bersedia menjadi informan, memberikan data/informasi secara lengkap, jujur, serta bersedia didokumentasikan selama proses penelitian berlangsung.

3. Penetapan Jumlah Informan:

Kode	Inisial	Usia orang tua	Pekerjaan orang tua	Pendidikan terakhir orang tua	Usia anak	Jenis kelamin
K-01	S & R	45 tahun	Ibu rumah tangga(irt)	Sekolah dasar	17 tahun	perempuan
K-02	N & D	43 tahun	Ibu rumah tangga(irt)	Sekolah Menengah pertama	18 tahun	perempuan
K-03	H & A	50 tahun	Ibu rumah tangga(irt)	Sekolah Menengah Atas	16 tahun	perempuan
K-04	I & A	35 tahun	Guru	S1	14 tahun	perempuan

2.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Lampiran 1: Kisi-kisi instrumen penelitian

Judul Penelitian: **Peranan Bimbingan Keluarga Dalam Meningkatkan Hubungan Orang Tua Dan Anak Di Era Digital**

A. Kisi-kisi pedoman wawancara

1. Pedoman wawancara untuk orang tua

Variabel	Indikator	Deskripsi pertanyaan	No. Butir
Pengasuhan Digital (Digital parenting)	1. Pemahaman orang tua terhadap teknologi	Pengetahuan dan penguasaan orang tua terhadap dunia digital yang digunakan anak.	1,2

	2. Strategi pendampingan	Cara orang tua mengenalkan, mengajari, dan mendampingi anak menggunakan gawai.	3,4
	3. Pengawasan dan aturan	Cara orang tua mengawasi aktivitas dan menetapkan batasan penggunaan gawai dirumah.	5,6
Komunikasi terbuka	1. Frekuensi komunikasi	Seberapa sering orang tua mengajak bicara dan berbagi cerita dengan anak	7,8
	2. Respon dan sikap saat berkomunikasi	Bagaimana orang tua merespon cerita anak, apakah mendengarkan atau sering menyalahkan.	9,10
	3. Pola interaksi saat Bersama	Kualitas percakapan saat sedang makan atau berkumpul bersama keluarga	11,12
Kelekatan emosional	1. Rasa percaya dan kenyamanan	Apakah anak merasa aman dan percaya untuk curhat kepada orang tua.	13,14
	2. Kepekaan emosional	Seberapa peka orang tua terhadap perubahan perasaan atau perilaku anak.	15,16
	3. Dukungan emosional	Bentuk kasih sayang dan dukungan yang ditunjukkan orang tua.	17,17
Hubungan orang tua-anak	1. Kondisi hubungan saat ini	Gambaran kedekatan dan keharmonisan hubungan di tengah penggunaan gawai.	19,20
	2. Bentuk bimbingan keluarga	Upaya atau cara yang dilakukan orang tua untuk memperbaiki/ memelihara hubungan.	21,22
	3. Dampak dan perubahan	Perubahan perilaku atau hubungan setelah diterapkan bimbingan keluarga.	23,24

2. Pedoman wawancara untuk anak

Variabel	Indikator	Aspek yang Diamati
Interaksi keluarga	1. Bahasa tubuh	Kontak mata, ekspresi wajah, jarak duduk saat berkomunikasi.
	2. Respon verbal	Cara bicara, nada suara, kesediaan mendengarkan satu sama lain.
Penggunaan gawai	1. Intensitas	Frekuensi memegang hp saat berkumpul keluarga
	2. Situasi penggunaan	Apakah digunakan saat makan, ngobrol, atau saat istirahat.
Penerapan bimbingan	1. Ketegasan aturan	Apakah aturan disepakati bersama atau dipaksakan.
	2. Waktu berkualitas	Adanya aktivitas bersama selain dari pada kegiatan menggunakan gawai.

2.2.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang berlangsung secara terus-menerus dan bersamaan dengan proses pengumpulan data hingga data dianggap jenuh. tahapan analisis meliputi tiga alur kegiatan.

1. Kondensasi Data

Proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan dan transkrip wawancara menjadi informasi yang lebih jelas dan terarah.

2. Penyajian Data

Data yang telah terkondensasi kemudian disusun dalam bentuk narasi, matriks, atau kategori agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara menyeluruh.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ini dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

1. Pengkodean:

2. Memberikan tanda atau kode tertentu pada setiap bagian informasi yang memiliki makna khusus, misalnya kode untuk pola komunikasi, aturan penggunaan gawai, dan lain-lain.
3. Pengelompokan Kategori:
Menggabungkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna menjadi satu kelompok yang lebih luas dan terstruktur.
4. Penetapan Tema:
Menyusun kelompok-kelompok kategori tersebut menjadi tema utama yang menjawab permasalahan penelitian.

2.2.3 Prosedur penelitian

Adapun prosedur penelitian dilakukan dengan:

1. Tahap persiapan: tahap ini merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum turun ke lapangan, bertujuan agar segala keperluan penelitian tersedia dan terencana dengan baik, yaitu studi pendahuluan, studi kepustakaan, penyusunan instrument, dan perizinan.
2. Tahap pengumpulan data: tahap ini merupakan inti dari penelitian, di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari 4 pasang subjek penelitian (orang tua dan anak), yaitu observasi, wawancara mendalam, dan pencatatan lapangan.
3. Tahap analisis data: setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data tersebut agar menjadi informasi yang bermakna, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.
4. Tahap verifikasi dan penyusunan laporan: tahapan ini merupakan tahap akhir untuk memastikan kebenaran dan keabsahan data serta menyusun hasil penelitian menjadi dokumen ilmiah, seperti pengecekan keabsahan data, dan penyusunan laporan

2.2.4 Etika penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang berhubungan langsung dengan manusia dan kehidupan pribadi keluarga, etika penelitian merupakan hal yang sangat mutlak dan wajib diterapkan. hal ini bertujuan menjaga kehormatan, keamanan, dan kenyamanan responden.

Berikut prinsip etika yang harus di terapkan

1. Persetujuan informasi (Informed Consent)

1

Sebelum penelitian dimulai, peneliti wajib memberikan penjelasan yang lengkap, jujur dan jelas kepada seluruh responden mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian meliputi: tujuan dan manfaat, prosedur, hak responden, resiko dan kenyamanan, dan persetujuan.

2. Kerahasiaan dan anonimitas identitas responden

Mengingat penelitian ini membahas masalah pribadi keluarga, komunikasi, dan hubungan orang tua-anak yang sifatnya sensitive, peneliti berkomitmen penuh menjaga kerahasiaan data, langkah-langkah: penyamaran identitas, keamanan data, penggunaan data, dan kerahasiaan.

2.2.5 Keabsahan dan Kredibilitas data (Triangulasi)

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting untuk menjamin bahwa temuan penelitian benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada. untuk menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2017), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. misalnya, peneliti membandingkan hasil jawaban dari orang tua dengan jawaban dari anak mengenai hal yang sama, seperti bagaimana pelaksanaan aturan penggunaan gawai di rumah. Jika terdapat perbedaan pandangan, peneliti akan menggali lebih dalam untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap dan utuh mengenai makna di balik perbedaan tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Peneliti memeriksa data dengan cara membandingkan informasi atau data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang berbeda. artinya, data hasil wawancara akan dicocokkan dan dibandingkan dengan data hasil observasi langsung di lapangan serta catatan lapangan. misalnya, narasumber mengatakan bahwa mereka sering berkomunikasi secara terbuka dan hangat, maka peneliti akan mencocokkan apakah hal tersebut benar-benar terlihat dalam perilaku interaksi mereka saat diamati. kesesuaian antara hasil wawancara dan hasil pengamatan menunjukkan bahwa data tersebut kredibel dan valid.

13

2

3

Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil penelitian

Bagian ini memaparkan temuan langsung yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan terhadap empat pasang orang tua dan anak di Desa Bonelemono Utara. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa teknologi digital dan perangkat gawai telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keluarga.

4.1.1 Kondisi hubungan orang tua dan anak di era digital

Berdasarkan data lapangan, gambaran hubungan keluarga terbagi ke dalam tiga kelompok :

1. Hubungan Mengalami Kerenggangan (K-01 dan K-02)

Pada kedua keluarga ini, anak berusia 17 hingga 18 tahun, sedangkan orang tua berpendidikan terakhir SD hingga SMP dengan pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga. Penggunaan gawai berlangsung sangat sering tanpa batasan yang jelas.

"Pulang sekolah langsung memegang ponsel sampai lupa waktu makan. kalau diajak bicara jawabannya singkat saja. rasanya seolah ada penghalang yang memisahkan kami." (Ibu K-01, 45 tahun, ibu rumah tangga)

"Lebih asyik mengobrol dengan teman lewat permainan, karena jika saya pegang ponsel terus, Ibu hanya akan memarahi." (Anak K-01, 17 tahun, perempuan).

Momen makan dan berkumpul bersama pun menjadi hening, sebab masing-masing sibuk menatap layar. komunikasi hanya berjalan satu arah dan terbatas pada hal-hal yang mendesak saja.

2. Hubungan dalam Masa Peralihan (K-03)

Keluarga ini terdiri dari Ibu berusia 50 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan berpendidikan SMA serta anak Perempuan berusia 16 tahun. meskipun masih ada keinginan untuk berinteraksi, kebiasaan memakai gawai sering mengganggu jalannya komunikasi.

"Saya paham ia membutuhkan ponsel, namun saya kurang mengerti apa saja yang ia lakukan. Jika ditegur ia menurut, namun tak lama kemudian kembali memainkannya." (Ibu K-03, 50 tahun, ibu rumah tangga)

"Saya ingin bercerita, tapi sering bingung harus mulai dari mana. takut juga jika dianggap mengeluh saja." (Anak K-03, 16 tahun, perempuan).

3. Hubungan Tetap Harmonis dan Mampu Beradaptasi (K-04)

Keluarga ini memiliki orang tua berusia 35 tahun yang berusaha mandiri dan berpendidikan S1, serta anak perempuan berusia 14 tahun. penggunaan gawai diatur melalui kesepakatan bersama.

“Ponsel hanyalah alat bantu, bukan kebutuhan utama. kami sepakat untuk tidak menggunakannya saat makan atau mengobrol. jika ada hal menarik yang ditemukan di media sosial, justru kami bahas bersama-sama.” (Ibu K-04, 35 tahun, Guru)

“Karena Ibu mau mendengarkan, saya tidak perlu menyembunyikan apa pun. lebih nyaman bercerita di rumah daripada mencari teman di luar.” (Anak K-04, 14 tahun, perempuan).

4.1.2 Bentuk dan Peran Bimbingan Keluarga

Temuan menunjukkan bahwa bimbingan keluarga diterapkan melalui tiga pendekatan utama:

1. Membangun Komunikasi yang Terbuka

Keluarga yang hubungannya tetap baik mengubah cara berbicara dari yang awalnya memerintah menjadi bertanya dan mendengarkan.

“Dulu saya langsung melarangnya, justru ia menjadi melawan. sekarang saya tanya saja, ‘kamu sedang melihat apa? kelihatannya menyenangkan ya?’ lama-kelamaan ia sendiri yang mulai bercerita.” (Ibu K-04)

2. Menyusun Aturan Penggunaan Gawai

Ketentuan dibuat bersama, bukan dipaksakan sepihak. isinya meliputi batas waktu pemakaian, tempat penggunaan, serta jenis konten yang boleh diakses.

“Kami membuat kesepakatan: maksimal dua jam pemakaian setiap hari, tidak boleh dibawa ke kamar tidur, dan boleh diperiksa kapan saja jika diperlukan.” (Ayah K-04)

3. Meluangkan Waktu Khusus Bersama

Kegiatan bersama dilakukan secara rutin tanpa gangguan gawai, misalnya membersihkan rumah, berjalan-jalan di sore hari, atau sekadar duduk santai di teras.

“Jika sudah waktunya berkumpul, ponsel diletakkan di meja. kami mengobrol mengenai apa saja, mulai dari pelajaran sekolah hingga hal-hal menarik yang kami temui.” (Anak K-04).

4.2 Pembahasan

Bagian ini menguraikan temuan secara lebih mendalam, dikaitkan dengan teori, hasil penelitian sebelumnya, serta berbagai faktor yang memengaruhi kondisi hubungan keluarga.

4.2.1 Pengaruh Komunikasi Terbuka terhadap Kualitas Hubungan

Mengapa komunikasi terbuka memiliki dampak yang signifikan?

Sesuai dengan teori komunikasi keluarga Pramono, (2020), komunikasi yang terbuka menjadi dasar terbentuknya hubungan yang sehat. ketika orang tua bersikap mendengarkan tanpa menghakimi, anak akan merasa aman dan percaya. rasa aman ini kemudian membangun ikatan emosional yang kuat, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Kelekatan dari Bowlby dan Ainsworth.

Hubungannya dengan penelitian terdahulu:

Hasil ini sejalan dengan temuan Sinaga et al., (2024), yang menyatakan bahwa interaksi dua arah dapat memperlambat hubungan keluarga. namun, terdapat perbedaan dengan penelitian di daerah perkotaan; di Desa Bonelemono Utara, komunikasi tidak hanya berlangsung lewat pesan daring, tetapi tetap diutamakan secara langsung dan tatap muka jika kepercayaan sudah terbangun.

Faktor yang memengaruhi:

Tingkat pendidikan orang tua: orang tua dengan pendidikan lebih tinggi lebih mudah memahami cara berkomunikasi yang baik, sedangkan mereka yang berpendidikan terbatas cenderung mengalami kesulitan.

Usia dan jenis kelamin anak: anak perempuan usia 14 tahun cenderung lebih terbuka dibandingkan anak yang berusia 17 dan 18 tahun, yang pada masa remaja akhir biasanya lebih suka menyendiri.

4.2.2 Peran Aturan dalam Penggunaan Gawai

Mengapa aturan yang jelas memberikan dampak positif?

Mengacu pada Teori Pengasuhan di Era Digital (Procentese dkk., 2019), aturan yang disepakati bersama membuat anak merasa dihargai, bukan dikekang. hal ini mengurangi keinginan untuk melawan dan melatih anak mengatur dirinya sendiri.

Hubungannya dengan penelitian terdahulu:

Temuan ini mendukung hasil Capri et al., (2021), yang menyimpulkan bahwa keluarga dengan ketentuan yang jelas memiliki kualitas hubungan yang lebih baik. penelitian ini juga menambah bukti bahwa di lingkungan pedesaan, aturan yang disesuaikan dengan kesibukan sehari-hari seperti boleh memakai gawai setelah selesai membantu pekerjaan rumah lebih efektif dibandingkan aturan yang kaku.

Faktor yang memengaruhi:

Pekerjaan dan kondisi ekonomi: orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sering kali sibuk mengurus rumah, sehingga kurang memiliki tenaga untuk mengawasi secara konsisten. sebaliknya, orang tua dengan pekerjaan yang lebih fleksibel lebih mampu mengontrol penggunaan gawai anak.

4.2.3 Waktu Berkualitas sebagai Penguat Ikatan Batin

Mengapa kebersamaan ini sangat penting?

Berdasarkan teori sistem keluarga (Gladding, 2012), kegiatan bersama membangun pola interaksi yang positif. momen tanpa gangguan gawai memulihkan kedekatan emosional yang sempat terganggu oleh fenomena technoferece atau gangguan komunikasi akibat teknologi McDaniel & Coyne, (2016).

Hubungannya dengan penelitian terdahulu:

Sesuai dengan hasil penelitian Başaslan, (2022), teknologi dapat merusak hubungan jika tidak diimbangi dengan interaksi secara langsung. dalam penelitian ini ditemukan bahwa

kebiasaan berkumpul di desa seperti membersihkan halaman atau berjalan-jalan sore justru menjadi kelebihan tersendiri dibandingkan di kota yang ruang geraknya lebih terbatas.

Faktor yang memengaruhi:

Usia anak: remaja yang lebih muda masih mudah diajak melakukan kegiatan bersama, sedangkan remaja yang lebih tua cenderung menganggapnya kurang menarik jika tidak didasari rasa percaya yang kuat.

4.2.4 Analisis Kritis

Mengapa terjadi perbedaan kondisi?

Dari ketiga kondisi yang ditemukan, terlihat jelas bahwa teknologi itu sendiri bukan penyebab utama kerenggangan, melainkan cara keluarga mengelola penggunaannya.

1. Keluarga dengan pemahaman dan pendidikan yang lebih baik mampu mengubah tantangan menjadi kesempatan untuk semakin dekat.
2. Sebaliknya, keluarga dengan keterbatasan pengetahuan cenderung hanya melarang atau membiarkan begitu saja, sehingga menimbulkan kesenjangan pengertian.
3. Jenis kelamin dan tahap perkembangan anak juga berperan; anak laki-laki lebih sering menggunakan gawai untuk bermain, sedangkan anak perempuan lebih banyak bersosialisasi, sehingga pendekatan bimbingan pun perlu disesuaikan.

4.1.3 Tabel ringkasan hasil temuan kondisi hubungan orang tua dan anak

Berikut adalah tabel yang menyajikan gambaran komparatif kondisi hubungan orang tua dan anak dari keempat informan penelitian di Desa Bonelemono Utara:

No	Kode Informan	Kategori kondisi hubungan	Karakteristik utama	Dampak teknologi	Bukti utama
1	K-01	Kereangngan & jarak emosional tinggi	Komunikasi minim & satu arah, anak membangkang & tertutup, dan sering ada konflik	Sangat negatif(menjadi dinding pemisah)	Orang asing di rumah sendiri, komunikasi hanya soal kebutuhan mendesak
2	K-02	Kerenggangan & jarak emosional tinggi	Interaksi tatap muka sangat jarang, anak lebih nyaman di dunia maya, dan orang tua pasrah & lelah	Sangat negatif (mengambil alih peran kebersamaan)	Lebih suka dikamar main hp daripada ngobrol sama ibu, suasana rumah hening & dingin
3	K-03	Ambang perubahan &ketidakpastian	Masih ada komunikasi namun menipis, mulai ada jarak tapi belum parah, dan ada keinginan berubah tapi bingung	Campuran (positif & negatif, belum terkelola)	Rasanya ada yang beda, ada jarak sedikit, khawatir makin jauh, masih mau mendengarkan

					tapi sering terganggu
4	K-04	Adaptif harmoni &	Komunikasi terbuka & dua arah, ada aturan & kesepakatan, saling berbagi isi, dan waktu berkualitas di jaga	Positif(di jadikan sarana pengetahuan & hiburan)	Hp itu alat, bukan tuan, lebih asik ngobrol sama orang tua daripada main hp

Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peranan bimbingan keluarga dalam meningkatkan hubungan orang tua dan anak di era digital di Desa Bonelemono Utara, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. kondisi hubungan orang tua dan anak telah mengalami perubahan signifikan akibat penetrasi teknologi digital. temuan menunjukkan bahwa terdapat tiga pola kondisi hubungan di lapangan: sebagian keluarga mengalami kerenggangan emosional dan gangguan komunikasi karena penggunaan gawai yang tidak teratur; sebagian lain berada dalam masa peralihan di mana masih ada keinginan memperbaiki hubungan namun menghadapi kesulitan mengelola teknologi; dan sebagian kecil keluarga mampu menjaga keharmonisan dengan tetap menjadikan interaksi langsung sebagai prioritas. fenomena technoferece atau gangguan komunikasi akibat gawai menjadi tantangan utama yang menimbulkan kesalahpahaman, jarak emosional, serta berkurangnya keintiman dalam keluarga.
2. bimbingan keluarga berperan strategis sebagai solusi utama dalam mengatasi dampak negatif teknologi. Penelitian menemukan tiga bentuk bimbingan yang efektif diterapkan, yaitu: (1) membangun komunikasi terbuka dan dua arah, di mana orang tua berperan sebagai pendengar dan teman diskusi agar anak merasa aman berbagi pengalaman; (2) menetapkan aturan penggunaan gawai yang disusun dan disepakati bersama, sehingga anak merasa dihargai dan tidak dikekang; serta (3) meluangkan waktu berkualitas secara rutin untuk melakukan kegiatan bersama tanpa gangguan perangkat elektronik guna memperkuat ikatan batin. penerapan ketiga strategi ini terbukti mampu mengubah teknologi dari sekadar “pemisah” menjadi sarana pendukung keharmonisan hubungan.
3. penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dan praktis. secara teoritis, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menguraikan proses terintegrasi antara pengasuhan digital, komunikasi keluarga, dan pembentukan kelekatan emosional yang masih jarang dikaji secara mendalam di lingkungan pedesaan. secara empiris, penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan menjaga hubungan keluarga tidak bergantung pada ada atau tidaknya teknologi, melainkan pada cara keluarga mengelola dan mendampingi penggunaannya.
4. implikasi bagi Bimbingan dan Konseling (BK) keluarga. hasil penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan keluarga merupakan intervensi yang relevan dan dibutuhkan di era digital. BK keluarga tidak hanya berperan membantu menyelesaikan konflik yang muncul, tetapi juga berfungsi sebagai upaya preventif untuk membekali keluarga dengan keterampilan literasi digital, komunikasi

efektif, serta strategi pengasuhan yang adaptif. hal ini memperkuat posisi layanan BK keluarga sebagai kebutuhan pokok untuk menciptakan sistem keluarga yang tangguh dan harmonis di tengah perkembangan zaman.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan hubungan orang tua dan anak di era digital lebih ditentukan oleh kualitas bimbingan keluarga daripada keberadaan teknologi itu sendiri, berikut adalah saran yang diajukan untuk berbagai pihak:

1. Bagi Orang tua:

Disarankan untuk terus meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai literasi digital agar mampu mendampingi anak dengan lebih percaya diri dan tepat. tetap konsisten menerapkan komunikasi terbuka dan aturan yang telah di sepakati, serta selalu berusaha meluangkan waktu berkualitas bersama anak, karena kehadiran fisik dan emosional orang tua jauh lebih berharga dari pada kemudahan teknologi.

2. Bagi Anak:

Diharap dapat lebih memahami perhatian dan nasihat orang tua, serta mulai belajar mengelola diri dalam menggunakan gawai dan media sosial. dan menjadikan teknologi sebagai sarana belajar dan hiburan yang positif, bukan sebagai sarana pelarian yang menjauhkan diri dari kebersamaan keluarga.

3. Bagi Peneliti:

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan lokasi penelitian yang hanya berfokus pada satu desa. oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan informan yang lebih beragam, memperluas lokasi penelitian, atau menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peranan bimbingan keluarga dalam meningkatkan hubungan orang tua dan anak di era digital.

Daftar Pustaka

- Afdal. (2015). *Konseling Keluarga: Teori dan Praktek*. Padang: Sukabina Press.
- Alawiyah, T., & Sofiah, S. (2021). Peran Bimbingan Keluarga dalam Membangun Komunikasi Efektif Orang Tua dan Anak di Era Digital. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 6(1), 45–53.
- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). Monica Anderson and Jingjing Jiang. *Pew Research*, May, 20.
http://assets.pewresearch.org/wpcontent/uploads/sites/14/2018/05/31102617/PI_2018.05.31_TeensTech_FINAL.pdf
- Amin, M., Fridani, L., & Marjo, H. K. (2022). Penerapan Pendekatan Konseling Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 77–88.
<https://doi.org/10.24036/edukasi.v8i2.124>
- Başaslan, Z. (2022). The Place Of Social Media In Family Communication. *European Journal of Social Sciences Studies*, 7. <https://doi.org/10.46827/ejsss.v7i5.1278>
- Caprì, T., Gugliandolo, M. C., Iannizzotto, G., Nucita, A., & Fabio, R. A. (2021). The influence of media usage on family functioning. *Current Psychology*, 40(6), 2644–2653. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00204-1>
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social Media: Defining, Developing, and Divining. *Atlantic Journal of Communication*, 23, 46–65.
<https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Edisi 4). California: SAGE Publications.
- Diamond, G. S., et al. (2014). *Attachment-Based Family Therapy for Depressed Adolescents*. Washington DC: American Psychological Association.
- Fatimah, S. (2020). *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Greenberg, L. S., & Goldman, R. N. (2008). *Emotion-Focused Couples Therapy*. Washington: American Psychological Association.
- Gunarsa, S. D. (2018). *Psikologi Keluarga: Membangun Keluarga yang Sehat dan Bahagia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Herdiansyah, H. (2019). *Bimbingan dan Konseling: Dasar-Dasar, Proses, dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khumairoh, S. (2017). *Konseling Keluarga Berbasis Kelekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Landreth, G. L., & Bratton, S. C. (2006). *Child-Parent Relationship Therapy (CPRT): A 10-Session Filial Therapy Model*. New York: Routledge.

- Latipun. (2018). Psikologi Konseling. Malang: UMM Press.
- Masluki, M., Iriansa, I., Firdamayanti, E., & Inayah, A. N. (2024). Pemberdayaan Kelompok Tani Komoditas Hortikultura Strategis Berbasis Jagung, Melon dan Semangka di Desa Bonelemo Utara Kabupaten Luwu. *Madaniya*, 5(3), 1162–1172. <https://doi.org/10.53696/27214834.906>
- M Marlina, T., & Fadhlillah, M. (2025). Komunikasi Empatik dan Keharmonisan Keluarga Muslim. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Konseling*, 11(1), 33–48. <https://doi.org/10.24036/jipk.v11i1.5125>
- Masluki, M., et al. (2024). Transformasi Sosial dan Penggunaan Media Digital di Wilayah Pedesaan Sulawesi Selatan. *Madaniya Journal*, 5(2), 89–102.
- McDaniel, B. T., & Coyne, S. M. (2016). “Technoference”: The Interference of Technology in Couple and Family Relationships. *Family Relations*, 65(5), 633–647.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edisi 4). California: SAGE Publications.
- Mujiyati, & Adiputra, S. (2019). *Konseling Keluarga: Pendekatan Sistemik*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, N., & Utami, S. (2022). *Model-Model Konseling Keluarga*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- McDaniel, B. T., & Coyne, S. M. (2016). “Technoference”: The interference of technology in couple relationships and implications for women’s personal and relational well-being. In *Psychology of Popular Media Culture* (Vol. 5, Issue 1, pp. 85–98). Educational Publishing Foundation. <https://doi.org/10.1037/ppm0000065>
- Nisa, K. R., & Farida, A. (2023). Dampak Konseling Keluarga terhadap Dinamika Hubungan Orang Tua–Anak di Era Digital. *Growth: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 112–124.
- Prayitno. (2017). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pramono, J. (2020). *Komunikasi Keluarga: Membangun Hubungan yang Harmonis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pramono, F. (2020). Analysis of the family’s communication pattern and the benefits of mother school program for building a harmonious family. *Informasi*, 50(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/informasi.v50i1.30136>
- Ramdhan, A., et al. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Kualitas Interaksi Keluarga. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 7(1), 23–34.
- Rogers, C. R. (2012). *Terapi Berpusat pada Klien*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sinaga, C. Y., Watloly, A., & Litaay, S. C. H. (2024). *The Communication Patterns*

- Between Parents and Migrant Children in the Digital Era: Strengthening Emotional Connections Through Technology. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 27–38.
- Stanton, M. (2018). *Konseling Keluarga: Teori dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Subhi, M. R. (2025). Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membangun Keluarga Harmonis. *Jurnal Bimbingan Islam*, 7(1), 22–33.
- Sukardi. (2020). *Bimbingan dan Konseling Keluarga: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahril, S., et al. (2024). Dinamika Konflik Keluarga Akibat Penggunaan Gawai. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(2), 145–156.
- Syahril, R., Priatna, P., Hutomo, A., & Wulandari, S. (2024). The Impact of Technology on Family Communication. *Golden Ratio of Data in Summary*, 4(2), 1001–1009. <https://doi.org/10.52970/grdis.v4i2.754>
- Tahir, U., Sarwar, D., & Tahir, A. (2025). Impact of social media on parent child relationship: Exploring communication barriers and emotional distance. *Social Sciences Spectrum*, 4(1), 425–446. <https://doi.org/10.71085/sss.04.01.229>
- Toran, M., Kulaksız, T., & Özden, B. (2024). The parent–child relationship in the digital era: The mediator role of digital parental awareness. *Children and Youth Services Review*, 161, 107617. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.107617>
- Walgito, B. (2018). *Bimbingan dan Konseling: Dasar dan Praktek*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Willis, S.S. 2009. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2021). *Bimbingan Keluarga: Strategi Membina Hubungan Orang Tua dan Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Zhu, Y., Deng, L., & Wan, K. (2022). The association between parent-child relationship and problematic internet use among English- and Chinese-language studies: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.885819>

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Judul Penelitian: Peranan Bimbingan Keluarga dalam Meningkatkan Hubungan Orang Tua dan Anak di Era Digital.

Lokasi: Desa Bonelemo Utara.

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA ORANG TUA

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Jumlah Anak :

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana gambaran hubungan Bapak/Ibu dengan anak-anak sebelum adanya kemajuan teknologi dan gawai seperti sekarang?
2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana hubungan dan pola komunikasi yang terjalin saat ini dibandingkan dengan dulu? Apakah ada perubahan yang terasa nyata?
3. Sejauh mana Bapak/Ibu memahami kegiatan, isi, atau hal-hal yang sedang dilakukan anak di dalam gawai atau media sosial mereka? Bagaimana cara Bapak/Ibu memantau aktivitas digital anak?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajak anak berbicara atau berdiskusi mengenai pengalaman mereka, baik yang terjadi di dunia nyata maupun yang mereka alami di dunia maya?
5. Apakah Bapak/Ibu terbiasa membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan teknologi atau media sosial bersama anak? Bagaimana reaksi anak saat diajak membahas hal tersebut?
6. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan nasihat, kritik, atau larangan kepada anak agar mereka mau mendengarkan dan tidak tersinggung atau marah?
7. Apakah di rumah Bapak/Ibu sudah memiliki aturan atau kesepakatan khusus mengenai penggunaan gawai dan media sosial? Jika sudah, bagaimana bentuk aturan tersebut disusun?
8. Hal-hal apa saja yang menjadi poin penting dalam aturan tersebut? Misalnya terkait batas waktu pemakaian, konten yang boleh dilihat, atau larangan penggunaan di waktu-waktu tertentu.

9. Bagaimana proses kesepakatan aturan tersebut? Apakah hanya ditetapkan sepihak oleh orang tua, atau dibicarakan dan disepakati bersama dengan anak?
10. Bagaimana Bapak/Ibu menindaklanjuti atau memberikan konsekuensi jika anak melanggar aturan yang telah disepakati tersebut? Apakah menimbulkan konflik?
11. Seberapa sering Bapak/Ibu meluangkan waktu khusus untuk berkumpul, mengobrol, atau melakukan kegiatan bersama anak tanpa ada gangguan dari gawai atau perangkat elektronik?
12. Kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan bersama keluarga agar suasana menjadi akrab dan hangat? Bagaimana perasaan anak saat melakukan kegiatan tersebut?
13. Menurut pandangan Bapak/Ibu, seberapa besar pengaruh kebersamaan dan waktu berkualitas tersebut terhadap kedekatan hati dan rasa percaya anak kepada orang tua?
14. Kesulitan atau tantangan apa saja yang Bapak/Ibu rasakan saat berusaha menerapkan cara berkomunikasi terbuka, mengatur aturan gawai, maupun menciptakan waktu berkualitas bersama anak?
15. Perubahan apa yang Bapak/Ibu rasakan pada diri anak maupun suasana hubungan keluarga setelah Bapak/Ibu berusaha menerapkan pola bimbingan keluarga seperti itu? Adakah hal yang masih ingin Bapak/Ibu perbaiki ke depannya?

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Judul Penelitian: Peranan Bimbingan Keluarga dalam Meningkatkan Hubungan Orang Tua dan Anak di Era Digital.

Lokasi: Desa Bonelemono Utara.

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA ANAK

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Kelas/Pendidikan :

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana perasaanmu saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang tua di rumah? Apakah rasanya nyaman, tegang, atau biasa saja?
2. Seberapa sering kamu bercerita kepada orang tua mengenai apa saja yang kamu alami, rasakan, atau pelajari, baik di sekolah, lingkungan bermain, maupun pengalaman di media sosial?
3. Apakah kamu merasa aman dan bebas untuk bercerita apa adanya kepada orang tua, atau ada hal-hal tertentu yang lebih memilih kamu simpan sendiri? Apa alasannya?
4. Bagaimana tanggapan atau respon orang tua saat kamu bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan permainan, media sosial, atau teman-teman di dunia maya? Apakah mereka mau mendengarkan?
5. Jika kamu melakukan kesalahan atau ada hal yang tidak beres, bagaimana cara orang tua menegur atau menasihati? Apakah cara tersebut membuatmu mau mengerti atau justru membuatmu ingin menutup diri?
6. Apakah di rumah ada ketentuan atau aturan mengenai kapan kamu boleh memegang HP/gawai dan berapa lama kamu boleh menggunakannya?
7. Apakah aturan tersebut disampaikan dengan cara yang baik dan dimengerti olehmu, atau sekadar larangan keras yang harus dipatuhi saja?
8. Bagaimana pendapatmu mengenai aturan-aturan yang dibuat orang tua terkait penggunaan gawai? Apakah menurutmu itu membebani atau justru membantu kamu?

9. Apa yang biasanya terjadi jika kamu lupa atau sengaja tidak mematuhi aturan yang sudah ada? Bagaimana perasaanmu saat menghadapi hal tersebut?
10. Apakah ada waktu-waktu khusus di mana seluruh anggota keluarga berkumpul, mengobrol, atau melakukan kegiatan bersama tanpa ada yang sibuk dengan HP masing-masing?
11. Kegiatan apa yang paling sering dilakukan bersama keluarga? Apakah kamu merasa senang dan bahagia saat melakukan kegiatan kebersamaan seperti itu?
12. Menurut pendapatmu, apa dampak positif dari waktu kebersamaan tersebut terhadap kedekatanmu dengan Ayah dan Ibu?
13. Apakah menurutmu orang tua sudah cukup memahami apa yang kamu butuhkan dan apa yang kamu rasakan di tengah kehidupan yang serba ada teknologi ini?
14. Hal apa saja yang menurutmu masih kurang atau perlu diperbaiki dari cara orang tua mendampingi dalam menggunakan teknologi atau bergaul?
15. Apa harapan atau keinginan terbesarmu agar hubungan dan komunikasi antara dirimu dan orang tua bisa menjadi lebih baik, lebih akrab, dan lebih saling mengerti ke depannya?

LAMPIRAN

